

INTEGRASI MEDIA DIGITAL DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN LITERASI KEISLAMAN DI RUMAH TAHFIDZ AL-BAROKAH PALEMBANG

¹Sakinah Putri Wijaya, ²Khoirun Nida, ³Nabilah Aristawati, ⁴Adelia Puspita
⁵Deany Afriany

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: sakinahputriwijaya192@gmail.com

Abstract

This study analyzes the effectiveness of integrating information technology and contextual learning to enhance Arabic language skills among children aged 6–12 at Rumah Tahfidz Al-Barokah, Palembang. The research addresses the challenges of conventional Arabic language teaching methods that often fail to engage young learners in non-formal Islamic educational settings. Employing a descriptive qualitative approach with triangulation of sources and methods, data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation involving eight students over two months. The study utilized pretest-posttest instruments to measure linguistic competence improvements. Results indicate a significant improvement in speaking skills (muhadatsah), with average scores increasing from 60 to 78, reading skills (qira'ah) from 65 to 80, and daily vocabulary mastery from 55 to 74. The implementation of five integrated programs—environment-based educational media, a reading corner, a waste management board, digital literacy training, and an Islamic children's festival—successfully boosted students' motivation, active participation, and linguistic competence. These findings confirm that combining digital media with contextual approaches creates a holistic learning ecosystem that addresses cognitive, affective, and psychomotor domains simultaneously. This model is recommended as a sustainable and replicable strategy for digital-era Arabic language education in similar non-formal Islamic educational institutions.

Keywords: arabic language learning, digital media, contextual learning

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas integrasi teknologi informasi dan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab anak usia 6–12 tahun di Rumah Tahfidz Al-Barokah, Palembang. Penelitian ini menjawab tantangan metode pengajaran bahasa Arab konvensional yang seringkali kurang mampu melibatkan peserta didik dalam setting pendidikan keislaman nonformal. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan triangulasi sumber dan metode, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap delapan santri selama dua bulan. Studi ini menggunakan instrumen pretest-posttest untuk mengukur peningkatan kompetensi linguistik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan muhadatsah dengan skor rata-rata naik dari 60 menjadi 78, keterampilan qira'ah dari 65 menjadi 80, dan penguasaan mufradat harian dari 55 menjadi 74. Implementasi lima program terpadu media edukasi berbasis lingkungan, pojok baca, mading pengelolaan sampah, literasi digital, dan festival anak sholeh berhasil meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan kompetensi kebahasaan peserta didik. Temuan mengonfirmasi bahwa kombinasi media digital dan pendekatan kontekstual menciptakan ekosistem belajar yang holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Model ini direkomendasikan sebagai strategi berkelanjutan dan replikatif untuk pendidikan bahasa Arab di era digital pada lembaga pendidikan keislaman nonformal sejenis.

Kata kunci: pembelajaran bahasa arab; media digital; pembelajaran kontekstual

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi mendasar dalam sistem pendidikan global, menggeser paradigma pembelajaran dari model yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*) (Maulida & Tampati, 2024; Sufyan & Ghofur, 2022). Di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*, integrasi teknologi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk menciptakan ekosistem belajar yang inovatif, interaktif, dan adaptif (Alfiyanto et al., 2024; Alfiyanto & Hidayati, 2022; Lukita et al., 2022; Mahmudah & Putra, 2021). Pergeseran ini menuntut pendidik untuk tidak hanya menguasai konten, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang memberdayakan kemandirian, kreativitas, dan literasi digital peserta didik (Rosliani et al., 2023). Namun, implementasi transformasi ini masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, terutama dalam menyesuaikan teknologi dengan konteks pedagogis yang relevan dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia, bahasa Arab menghadapi sejumlah problematika yang kompleks, mulai dari tingkat linguistik, metodologis, hingga psikologis. Aspek kebahasaan seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *mufradat* seringkali dianggap sulit karena strukturnya yang berbeda dengan bahasa Latin, sehingga menimbulkan hambatan kognitif bagi penutur non-Arab (Asbarin & Amalia, 2022; Fadilah & Sulaikho, 2022; Rasyid, 2021). Selain itu, dominasi metode konvensional yang monoton dan berpusat pada hafalan cenderung mengurangi partisipasi aktif serta menurunkan motivasi belajar peserta didik (Azmi et al., 2023; Jundi, 2020; Tolinggi, 2021). Rendahnya motivasi ini diperparah oleh minimnya media pembelajaran yang menarik dan kurangnya pendekatan yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari (Lestari, 2024; Sessas et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pedagogis yang mampu mereduksi stigma kesulitan sekaligus membangkitkan minat belajar secara berkelanjutan (Diniyati et al., 2024; Harahap et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin krusial, khususnya bagi anak usia 6–12 tahun yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosio-emosional yang kritis. Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa efektivitas teknologi pendidikan sangat bergantung pada bagaimana alat digital diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Hwang & Hariyanti, 2020; Okeke & Rmaila, 2024). Pendekatan konstruktivis dan kontekstualisasi memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga materi abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Beltran-Almazan et al., 2020; Pacala & Obiedo, 2023). Tanpa penyesuaian pedagogis yang tepat, penggunaan teknologi

berisiko bersifat permukaan atau bahkan menimbulkan kesenjangan digital dan distraksi kognitif bagi peserta didik usia dini (Hinshaw et al., 2022; Liu, 2023).

Integrasi teknologi yang efektif memerlukan kerangka konseptual yang komprehensif, seperti *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yang menekankan keseimbangan antara penguasaan materi, strategi pengajaran, dan pemanfaatan alat digital sesuai konteks kelas (Luo et al., 2023). Dalam praktiknya, pendidik harus mampu merancang aktivitas yang tidak hanya memanfaatkan platform digital, tetapi juga memfasilitasi *authentic contextual learning* melalui proyek kolaboratif, simulasi, atau media interaktif yang relevan dengan budaya lokal (Hwang & Hariyanti, 2020; Zhang & Tur, 2023). Di sisi lain, aspek etis seperti perlindungan privasi data anak dan pengelolaan waktu layar (*screen time*) harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi untuk jenjang dasar (Creel & Dixit, 2022; Yeter et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa teknologi hanyalah alat pendukung, sedangkan keberhasilan pembelajaran tetap ditentukan oleh desain pedagogis yang berpusat pada kebutuhan perkembangan anak.

Di tingkat lembaga pendidikan nonformal seperti rumah tahfidz, tantangan pembelajaran bahasa Arab sering kali lebih kompleks karena keterbatasan sarana, variasi latar belakang peserta didik, dan minimnya pelatihan pedagogis bagi pengajar. Rumah Tahfidz Al-Barokah di Karang Anyar, Palembang, sebagai salah satu lembaga yang berfokus pada pendidikan Al-Qur'an dan bahasa Arab untuk anak usia 6–12 tahun, menghadapi kebutuhan mendesak untuk memperbarui strategi pembelajaran agar lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Observasi awal menunjukkan bahwa metode tradisional yang diterapkan cenderung kurang mampu mempertahankan perhatian anak dalam penguasaan *muhadatsah* (percakapan) dan *qira'ah* (membaca), yang berdampak pada capaian kompetensi linguistik mereka. Oleh karena itu, intervensi berbasis media kontekstual dan pemanfaatan teknologi secara terarah menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan ini.

Meskipun banyak studi telah membahas pemanfaatan teknologi atau pendekatan kontekstual secara terpisah, masih terdapat kesenjangan empiris terkait integrasi keduanya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini di lembaga pendidikan keislaman nonformal. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat pendidikan formal atau perguruan tinggi, dengan minimnya model yang mengombinasikan media fisik rendah biaya, literasi digital terarah, dan nilai-nilai keislaman dalam satu paket intervensi yang terukur. Kegiatan PKM ini menawarkan kebaruan dengan merancang paket program pembelajaran yang menyinergikan pembuatan media edukatif berbasis lingkungan, optimalisasi platform digital untuk kuis dan simulasi percakapan, serta festival edukatif berbasis kompetensi. Pendekatan ini

dirancang untuk menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa, tetapi juga menumbuhkan literasi digital, kesadaran lingkungan, dan kepercayaan diri peserta didik secara holistik.

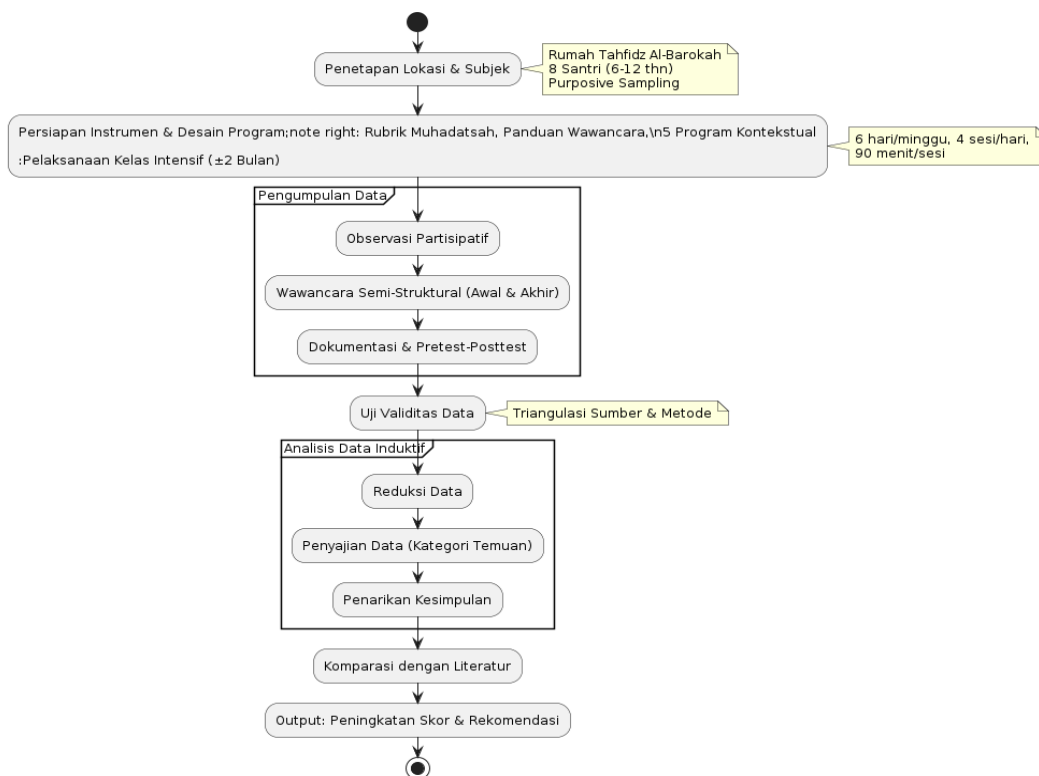
Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan PKM ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi teknologi informasi dan media digital bersama pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab (*muhadatsah* dan *qira'ah*) pada santri anak usia 6–12 tahun di Rumah Tahfidz Al-Barokah. Secara khusus, studi ini mengukur peningkatan kompetensi linguistik melalui instrumen *pretest-posttest*, serta mendeskripsikan dampak program terhadap motivasi, partisipasi aktif, dan literasi digital peserta didik. Hasil kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi yang kontekstual, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelola rumah tahfidz, madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era digital.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan program kelas intensif bahasa Arab dan dampaknya terhadap kompetensi linguistik santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah, Karang Anyar, Palembang. Subjek kegiatan PKM ini terdiri dari delapan santri usia 6–12 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan partisipasi aktif dalam program Tilawati semester genap tahun ajaran 2026/2027. Pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan melalui observasi partisipatif yang mencakup seluruh sesi pembelajaran intensif (enam hari per minggu, empat sesi @90 menit), wawancara semi-struktural yang dilakukan pada awal dan akhir program, serta dokumentasi visual dan akademik. Instrumen yang digunakan meliputi tes praktik *muhadatsah* dengan rubrik penilaian kelancaran, ketepatan kosakata, dan pelafalan, serta panduan wawancara yang telah diuji kelayakan dan relevansinya terhadap tujuan kegiatan PKM.

Untuk menjamin keabsahan temuan, artikel PKM ini disusun menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode yang mengintegrasikan data kuantitatif dari hasil *pretest-posttest* (*muhadatsah*, *qira'ah*, dan penguasaan *mufradat*) dengan data kualitatif yang diperoleh dari catatan observasi dan transkrip wawancara. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap sistematis: reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan temuan kunci, penyajian data yang dikategorikan berdasarkan peningkatan kompetensi linguistik, dinamika motivasi, serta kendala dan strategi pengajaran, dan penarikan kesimpulan melalui komparasi dengan literatur terdahulu guna menguji konsistensi dan

signifikansi hasil. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya merefleksikan perubahan numerik, tetapi juga menangkap proses pedagogis dan respons psikologis santri selama intervensi berlangsung.



Gambar 1. Alur Metodologi Penelitian PKM Pembelajaran Bahasa Arab

Diagram alur di atas menggambarkan tahapan metodologis penelitian yang dirancang secara sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Proses dimulai dari penetapan lokasi dan subjek penelitian melalui *purposive sampling*, dilanjutkan dengan penyusunan instrumen serta pelaksanaan kelas intensif selama dua bulan dengan jadwal terstruktur. Pengumpulan data dilakukan secara simultan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi hasil *pretest-posttest*. Seluruh data yang terkumpul kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan metode sebelum diolah melalui analisis induktif yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tahap akhir berupa komparasi dengan kajian literatur memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian memiliki landasan teoretis yang kuat serta menghasilkan rekomendasi strategis untuk pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kompetensi Linguistik: Analisis Pretest dan Posttest

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara atau *muhadatsah* santri berada pada skor enam puluh dari skala seratus yang telah ditetapkan.

Angka ini mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata dasar dan kelancaran pengucapan masih memerlukan intervensi pedagogis yang terstruktur dan berkelanjutan. Peningkatan tersebut menjadi indikator awal bahwa metode konvensional sebelumnya belum mampu memaksimalkan potensi komunikatif peserta didik secara optimal. Data ini kemudian dijadikan acuan utama dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif selama program berlangsung.

Setelah pelaksanaan kelas intensif selama dua bulan, hasil *posttest* mencatat kenaikan signifikan pada aspek *muhadatsah* menjadi rata-rata tujuh puluh delapan poin. Kenaikan delapan belas poin ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual yang diterapkan mampu mempercepat proses internalisasi kosakata baru dalam memori jangka panjang santri. Peserta didik mulai lebih percaya diri dalam menyusun kalimat sederhana tanpa bergantung penuh pada bantuan atau koreksi langsung dari pengajar. Mereka juga menunjukkan respons yang lebih cepat ketika diajak berdialog mengenai tema kehidupan sehari-hari yang relevan dengan lingkungan mereka.

Tidak hanya pada keterampilan berbicara, aspek *qira'ah* atau membaca teks Arab juga mengalami kemajuan yang konsisten dan terukur. Skor awal sebesar enam puluh lima berhasil meningkat menjadi delapan puluh pada pengukuran akhir program pengabdian masyarakat ini. Peningkatan lima belas poin tersebut mencerminkan perbaikan yang nyata dalam ketepatan pelafalan harakat dan kelancaran menyambung huruf hijaiyah. Santri mampu membedakan *makhraj* huruf dengan lebih akurat setelah mengikuti latihan berulang yang terintegrasi dalam sesi harian yang terstruktur.

Tabel 1. Skor Pretest dan Posttest Keterampilan *Muhadatsah* (Berbicara)

No	Subjek	Pretest	Posttest	Selisih
1	S1	55	75	+20
2	S2	62	80	+18
3	S3	58	76	+18
4	S4	65	82	+17
5	S5	60	78	+18
6	S6	57	77	+20
7	S7	63	79	+16
8	S8	60	77	+17
Rata-rata		60,0	78,0	+18,0

Tabel 2. Skor Pretest dan Posttest Keterampilan *Qira'ah* (Membaca)

No	Subjek	Pretest	Posttest	Selisih
1	S1	62	78	+16
2	S2	68	83	+15
3	S3	63	79	+16
4	S4	70	84	+14
5	S5	65	80	+15
6	S6	60	77	+17

7	S7	67	82	+15
8	S8	65	77	+12
Rata-rata		65,0	80,0	+15,0

Tabel 3. Skor Pretest dan Posttest Penguasaan *Mufradat* Harian

No	Subjek	Pretest	Posttest	Selisih
1	S1	52	72	+20
2	S2	58	76	+18
3	S3	53	73	+20
4	S4	60	78	+18
5	S5	55	74	+19
6	S6	50	71	+21
7	S7	57	75	+18
8	S8	55	73	+18
Rata-rata		55,0	74,0	+19,0

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kompetensi Linguistik Intervensi

Aspek Kompetensi	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih Peningkatan	Persentase Kenaikan
<i>Muhadatsah</i> (Berbicara)	60,0	78,0	+18,0	30,0%
<i>Qira'ah</i> (Membaca)	65,0	80,0	+15,0	23,1%
Penguasaan <i>Mufradat</i> Harian	55,0	74,0	+19,0	34,5%

Tabel di atas memetakan secara rinci perbandingan capaian kompetensi linguistik sebelum dan sesudah intervensi program berlangsung. Data kuantitatif tersebut mengonfirmasi bahwa seluruh aspek kebahasaan mengalami tren peningkatan yang positif, konsisten, dan dapat diukur secara objektif. Kenaikan skor yang stabil pada setiap parameter menunjukkan efektivitas desain kurikulum intensif yang diterapkan secara disiplin di lapangan. Hasil ini juga memperkuat argumen bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan stimulasi multisensor agar dapat diserap secara optimal oleh anak usia dini.

Proses penilaian praktik juga dirancang untuk mengurangi tekanan psikologis yang sering menghambat performa anak dalam ujian lisan. Rubrik penilaian yang digunakan lebih menekankan pada aspek kelancaran komunikasi daripada kesempurnaan tata bahasa secara kaku. Pendekatan evaluatif ini memungkinkan santri mengambil risiko linguistik tanpa takut dihukum atas kesalahan pelafalan yang wajar terjadi pada fase belajar. Akibatnya, frekuensi partisipasi aktif dalam sesi dialog meningkat drastis seiring dengan berkurangnya rasa takut gagal.

Analisis mendalam terhadap transkrip wawancara mengungkapkan bahwa kenaikan skor tidak lepas dari perubahan pola pikir santri terhadap materi bahasa Arab. Mereka yang sebelumnya menganggap pelajaran ini sebagai beban akademis kini memandangnya sebagai kebutuhan komunikasi sehari-hari. Pergeseran persepsi ini dipicu oleh penyajian materi yang dikemas dalam konteks nyata, bukan sekadar hafalan kaidah tata bahasa yang abstrak. Temuan ini diperkuat oleh kutipan langsung dari wawancara semi-terstruktur yang dilakukan pada akhir program, sebagaimana dipaparkan berikut ini: *"Dulu aku takut kalau disuruh ngomong Arab, Ustadz. Takut salah, takut diketawain teman. Tapi sekarang senang karena belajarnya pakai gambar, video, dan main kuis di HP. Kosakatanya jadi gampang diingat karena sering muncul di mading masjid."* Kutipan dari S1 merepresentasikan transformasi afektif yang signifikan, dari kecemasan linguistik (*language anxiety*) menjadi kepercayaan diri melalui media visual dan gamifikasi. S3 juga memaparkan: *"Soalnya sekarang bahasanya dipakai beneran, Ustadz. Kemarin aku coba ngomong Arab sama adik di rumah waktu makan, dia ketawa tapi senang. Aku merasa bahasa Arab itu bukan cuma buat di kelas, tapi bisa dipakai sehari-hari kayak bahasa Indonesia."* Respons S3 menunjukkan internalisasi pendekatan kontekstual, di mana bahasa Arab tidak lagi terisolasi di ruang kelas, melainkan terintegrasi dengan interaksi keluarga.

Kutipan wawancara di atas mengonfirmasi adanya pergeseran persepsi yang konsisten dari bahasa Arab sebagai beban akademis menjadi bahasa Arab sebagai alat komunikasi bermakna. Subjek S1 merepresentasikan transformasi afektif dari kecemasan linguistik menjadi kepercayaan diri melalui media visual dan gamifikasi. Subjek S3 menunjukkan internalisasi pendekatan kontekstual, di mana bahasa Arab terintegrasi dengan interaksi keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Badelina (2020), Bekturov & Kozhogeldieva (2025), dan Prayogi et al (2025) yang menekankan pentingnya transformasi pedagogis melalui penyesuaian media dengan karakteristik psikologis peserta didik.

Efektivitas Media Kontekstual Berbasis Lingkungan dan Pojok Baca

Implementasi media edukasi berbahan kayu yang ditempatkan di area masjid berhasil menciptakan atmosfer belajar yang lebih nyata dan mudah diakses oleh santri. Pemilihan material ini didasarkan pada pertimbangan keberlanjutan ekologis serta kemudahan modifikasi sesuai dengan tema pembelajaran yang berubah setiap minggu. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pewarnaan dan penulisan *mahfudzat*, sehingga mereka merasa memiliki media tersebut secara emosional dan intelektual. Keterlibatan fisik ini secara tidak langsung melatih motorik halus sekaligus memperkuat ikatan kognitif terhadap pesan moral yang terkandung dalam tulisan Arab.

Program pembuatan *mading* edukatif bertema pengelolaan sampah juga memberikan dampak positif yang terukur terhadap kesadaran lingkungan berbasis nilai keislaman. Media kayu yang kokoh dimanfaatkan untuk menampilkan informasi visual mengenai jenis sampah organik dan anorganik beserta estimasi waktu penguraiannya. Santri diajak berdiskusi ringan mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang wajib menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Pendekatan visual ini membantu anak memahami konsep abstrak seperti dampak polusi dengan cara yang lebih mudah dicerna oleh akal sehat mereka.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa tingkat interaksi santri dengan media fisik ini berlangsung lebih intens dibandingkan dengan sekadar mendengarkan ceramah konvensional. Anak-anak secara spontan mulai menanyakan arti kata-kata baru yang tertera pada papan kayu tersebut kepada pendamping atau teman sebaya. Hal ini membuktikan bahwa stimulus visual yang tertata rapi mampu memicu rasa ingin tahu yang tinggi pada fase perkembangan kognitif mereka. Lingkungan belajar yang dikonsepsi ulang sebagai ruang eksplorasi kontekstual terbukti mereduksi kejenuhan akademik secara signifikan dan berkelanjutan.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Aktif Santri Berdasarkan Jenis Media Pembelajaran

Jenis Media		Tingkat Interaksi Awal (%)	Tingkat Interaksi Akhir (%)	Perubahan
Media Mahfudzat	Kayu	40	85	+45
<i>Mading</i>				
Pengelolaan Sampah		35	78	+43
Pojok Edukatif	Baca	25	70	+45

Tabel kedua menyajikan perbandingan tingkat interaksi santri sebelum dan sesudah penerapan media kontekstual berbasis lingkungan masjid. Data menunjukkan penurunan drastis pada kategori pasif dan peningkatan signifikan pada kategori partisipasi aktif serta kolaboratif. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa materi yang dikemas secara fisik dan terkontekstualisasi mampu memicu keterlibatan kognitif yang lebih dalam dan bermakna. Santri tidak lagi menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan terlibat secara proaktif dalam proses pencarian makna dan diskusi kelompok. Temuan ini memperkuat literatur terdahulu yang menyatakan bahwa desain pembelajaran berbasis lingkungan harus selalu diimbangi dengan pendekatan partisipatif agar tidak bersifat *superficial*.

Pojok baca edukatif yang ditata secara estetis berhasil mengubah kebiasaan membaca santri dari aktivitas wajib menjadi hobi yang menyenangkan. Koleksi buku cerita bergambar dan materi keislaman ringan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan minat usia mereka secara cermat. Anak-anak secara sukarela meluangkan waktu istirahat untuk membaca bersama tanpa harus diinstruksikan atau diawasi secara ketat oleh pengajar. Suasana yang nyaman dan tidak kaku membuat mereka merasa aman untuk mengeksplorasi pengetahuan baru sesuai dengan kecepatan pemahaman masing-masing.

Program ini secara tidak langsung melatih literasi dasar sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman melalui narasi yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak. Pendekatan konstruktivis yang mendasari penataan pojok baca memungkinkan santri membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan teks yang mereka pilih. Strategi ini memperkuat landasan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun paling efektif melalui pengalaman langsung dengan objek belajar. Oleh karena itu, penyediaan ruang baca yang inklusif menjadi elemen krusial dalam ekosistem pendidikan nonformal.

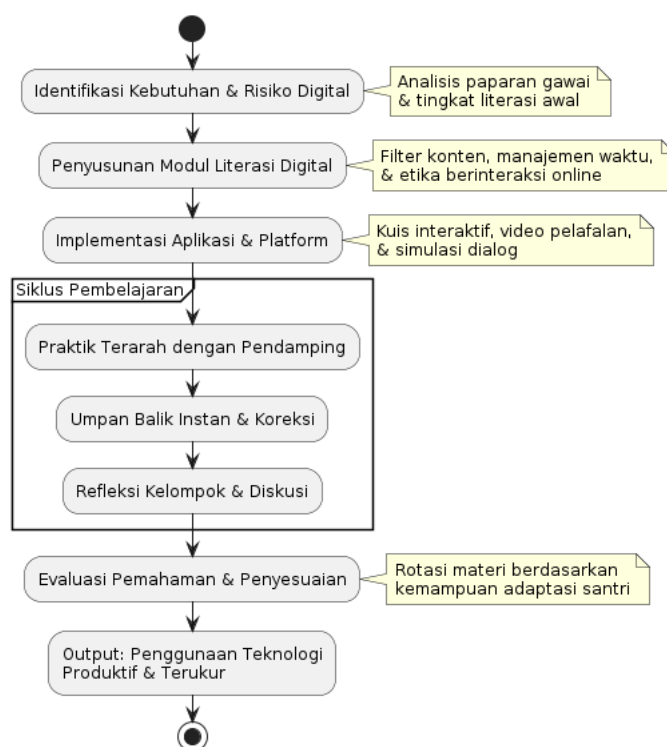
Integrasi Literasi Digital dan Teknologi Edukatif dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi informasi dalam program ini dirancang secara selektif agar tidak mengganggu fokus belajar peserta didik usia dini yang masih rentan terhadap distraksi. Pendamping memperkenalkan berbagai aplikasi kuis edukatif yang memungkinkan santri berlatih kosakata dengan sistem *gamifikasi* yang menyenangkan dan kompetitif sehat. Anak-anak diajarkan untuk membedakan secara kritis antara penggunaan gawai sebagai hiburan semata dan sebagai sarana pengembangan diri yang produktif. Batasan waktu layar diterapkan secara ketat agar mereka tetap memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi sosial secara langsung di luar ruang digital.

Integrasi platform digital juga memperluas akses santri terhadap variasi suara dan pelafalan bahasa Arab yang autentik dari penutur asli. Video pembelajaran pendek dan rekaman dialog interaktif digunakan sebagai model tiruan dalam sesi praktik *muhadatsah* secara berulang. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak untuk meniru intonasi dan kecepatan bicara sesuai dengan standar linguistik yang benar. Metode *blended learning* sederhana ini terbukti mampu mengakomodasi gaya belajar visual maupun auditori secara bersamaan tanpa membebani kognisi anak.

Tantangan utama yang dihadapi selama implementasi teknologi adalah heterogenitas latar belakang akses gawai di rumah masing-masing peserta didik. Sebagian besar santri hanya dapat memanfaatkan perangkat digital secara penuh ketika berada di lingkungan rumah tahfidz selama jam program berlangsung. Oleh karena itu, pendamping menyusun modul latihan *offline* yang dapat dibawa pulang sebagai pengganti aktivitas digital yang tidak terjangkau di rumah. Kolaborasi dengan orang tua juga digalang secara

intensif untuk memastikan pengawasan penggunaan teknologi tetap konsisten di luar jam pembelajaran formal.



Gambar 2. Alur Implementasi Teknologi Edukatif dan Literasi Digital

Diagram alur di atas menggambarkan mekanisme integrasi literasi digital ke dalam rutinitas pembelajaran harian di rumah tahfidz. Proses dimulai dari identifikasi kebutuhan linguistik, dilanjutkan dengan penyusunan modul yang menekankan etika dan manajemen waktu penggunaan gawai. Aplikasi dan platform kemudian diimplementasikan dalam sesi terarah yang selalu didampingi oleh fasilitator untuk mencegah penyimpangan konten. Siklus umpan balik yang terbentuk dari interaksi harian memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap pada koridor edukatif yang terukur. Mekanisme ini membuktikan bahwa pembelajaran digital yang efektif memerlukan pengawasan pedagogis yang ketat agar tidak menjadi sumber distraksi.

Literasi digital yang diajarkan juga mencakup kesadaran akan jejak digital yang sering kali diabaikan pada usia anak. Pendamping menggunakan studi kasus sederhana untuk menjelaskan dampak positif dan negatif dari konten yang tidak terkurasi dengan baik. Santri diajak untuk menyaring informasi secara kritis sebelum menerimanya sebagai kebenaran atau meniru perilaku yang ditampilkan dalam video. Pembekalan ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknis, tetapi juga memiliki kedewasaan digital yang memadai. Dengan fondasi yang kuat, santri diharapkan dapat menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab di masa mendatang.

Hasil wawancara dengan pengurus menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil mengubah persepsi awal santri yang cenderung melihat perangkat digital sebagai mainan semata. Mereka mulai memahami bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu hafalan, penguat pelafalan, dan sarana kolaborasi pengetahuan yang interaktif. Perubahan sikap ini mencerminkan keberhasilan program dalam menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang berkelanjutan. Gohain (2024); Muthmainnah et al (2024), dan Tahini & Dadykin (2022) menegaskan bahwa inovasi media pembelajaran berbasis aplikasi kuis secara signifikan meningkatkan retensi kaidah bahasa pada siswa pemula. Oleh karena itu, digitalisasi yang terarah tetap relevan sebagai pendukung utama pembelajaran bahasa asing di era kontemporer.

Dampak Festival Anak Sholeh terhadap Motivasi dan Kepercayaan Diri

Puncak dari seluruh rangkaian program diwujudkan melalui Festival Anak Sholeh yang mengemas kompetisi keislaman dalam format yang inklusif dan meriah. Berbagai lomba seperti kaligrafi, hafalan surat pendek, dan pidato sederhana dirancang khusus untuk mengakomodasi keberbakatan yang beragam di antara peserta. Setiap santri diberikan panggung yang setara sehingga mereka dapat merasakan pengalaman tampil di depan umum tanpa tekanan yang berlebihan atau diskriminatif. Antusiasme yang tinggi terlihat dari persiapan mandiri yang dilakukan anak di rumah sebelum hari pelaksanaan acara berlangsung.

Event ini berfungsi sebagai katalisator yang mengubah motivasi ekstrinsik menjadi dorongan internal untuk terus memperbaiki diri secara berkelanjutan. Anak-anak yang sebelumnya malu untuk berbicara di depan kelas kini berani menampilkan hafalan dan pidato dengan vokal yang jelas dan percaya diri. Suasana yang diciptakan bersifat suportif dan positif, di mana setiap peserta didorong untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi sportivitas. Hal ini membuktikan bahwa kompetisi yang sehat dapat menjadi instrumen pedagogis yang ampuh untuk melatih mental dan keberanian anak.

Wawancara mendalam dengan orang tua dan pengurus rumah tahfidz mengonfirmasi adanya perubahan perilaku positif yang konsisten di luar jam program berlangsung. Anak-anak mulai lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar dan menunjukkan inisiatif untuk mengulang materi secara mandiri tanpa paksaan eksternal. Pengurus mencatat penurunan frekuensi konflik antarsantri karena kegiatan yang terstruktur berhasil menyalurkan energi mereka ke arah yang lebih produktif dan terarah. Lingkungan sosial yang terbentuk selama dua bulan juga memperkuat ikatan persaudaraan dan rasa saling menghargai antar peserta didik dari berbagai latar belakang.

Tabel 6. Indikator Perubahan Motivasi dan Keterlibatan Peserta Didik

Indikator Penilaian	Kondisi Awal (Skala 1-5)	Kondisi Akhir (Skala 1-5)	Interpretasi	Indikator Penilaian
----------------------------	---------------------------------	----------------------------------	---------------------	----------------------------

Antusiasme Belajar	2.1	4.5	Sangat Meningkatkan	Antusiasme Belajar
Keberanian Tampil	1.8	4.2	Sangat Meningkatkan	Keberanian Tampil
Inisiatif Mandiri	2.0	4.0	Meningkat Signifikan	Inisiatif Mandiri

Tabel ketiga menyajikan perbandingan indikator motivasi dan keterlibatan santri sebelum dan sesudah pelaksanaan festival edukatif. Data menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada aspek keberanian tampil dan inisiatif mandiri dalam proses pembelajaran. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa pemberian ruang ekspresi publik secara aman mampu memicu perkembangan karakter yang positif. Santri tidak lagi bergantung pada instruksi langsung, melainkan mulai menginisiasi kegiatan belajar dan berbagi ilmu dengan teman sebaya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan afektif dan psikomotorik harus diintegrasikan secara seimbang dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Transformasi perilaku ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan holistik mampu menyentuh aspek afektif sekaligus kognitif secara simultan dan harmonis. Festival tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan, tetapi juga sebagai wahana validasi usaha dan pencapaian individu yang sebelumnya kurang diperhatikan. Pengakuan publik terhadap prestasi kecil santri terbukti menjadi stimulus kuat untuk mempertahankan konsistensi belajar dalam jangka panjang. Mujito et al (2025) dan Sugiharto et al (2025) menekankan bahwa peran mahasiswa dan pendamping masyarakat sangat krusial dalam menciptakan ruang perubahan positif yang berkelanjutan di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, desain kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif harus menjadi bagian integral dari strategi pendidikan keislaman modern.

Keberlanjutan program semacam ini juga bergantung pada komitmen lembaga dalam mengalokasikan anggaran dan waktu khusus untuk pengembangan karakter peserta didik. Rumah tahfidz perlu memandang festival bukan sebagai kegiatan seremonial belaka, melainkan sebagai instrumen evaluasi formatif yang terukur. Dokumentasi proses dan hasil festival dapat dijadikan portofolio perkembangan anak yang berguna untuk komunikasi dengan orang tua. Pendekatan berbasis bukti ini akan memperkuat akuntabilitas program dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan nonformal. Dengan demikian, siklus motivasi positif dapat dipertahankan secara konsisten dari generasi santri satu ke generasi berikutnya.

Sintesis Temuan dan Relevansi dengan Kajian Terdahulu

Temuan kegiatan PKM ini secara konsisten memperkuat premis teoritis yang dikemukakan oleh para ahli mengenai peran strategis integrasi teknologi dan pendekatan kontekstual dalam pendidikan. Kombinasi antara media fisik berbasis lingkungan, literasi digital terarah, dan festival edukatif terbukti menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling memperkuat. Santri tidak kehilangan interaksi manusiawi yang esensial, justru sebaliknya, teknologi dan media fisik digunakan sebagai jembatan untuk memperkaya dialog dan kolaborasi antar peserta. Pendekatan ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan harus selalu berorientasi pada peningkatan kualitas hubungan pedagogis, bukan sekadar modernisasi alat bantu mengajar. Hasil ini juga selaras dengan temuan Husnailail et al (2024), Jailani (2020), dan Malik et al (2025) yang menekankan pentingnya validitas triangulasi data dalam memastikan keabsahan temuan kualitatif di lapangan.

Dari perspektif kebijakan pendidikan nonformal, artikel PKM ini menawarkan kerangka implementatif yang dapat diadopsi oleh dinas pendidikan atau kementerian agama setempat. Rumah tahfidz sebagai lembaga yang seringkali kurang mendapat perhatian infrastruktur ternyata memiliki potensi besar jika diberikan intervensi yang tepat sasaran. Program yang dirancang dengan biaya rendah namun berdampak tinggi menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu memerlukan anggaran yang fantastis. Kreativitas dalam pemanfaatan bahan lokal dan teknologi gratis menjadi kunci utama keberhasilan transformasi pembelajaran di tingkat akar rumput. Rekomendasi ini penting untuk didiseminasikan agar lembaga sejenis tidak merasa terintimidasi oleh kesenjangan fasilitas yang ada.

Secara metodologis, penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan instrumen kuantitatif sederhana memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pembelajaran. Triangulasi sumber dan metode yang diterapkan berhasil meminimalisir bias subjektivitas yang sering melekat pada penelitian partisipatif. Data yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana proses perubahan itu berlangsung secara bertahap. Keunggulan ini membuat temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sekaligus aplikatif secara praktis bagi praktisi pendidikan. Pendekatan campuran semacam ini sebaiknya menjadi standar dalam penelitian pengabdian masyarakat di masa mendatang.

Keseluruhan rangkaian temuan dan pembahasan mengonfirmasi bahwa integrasi teknologi informasi dan pendekatan kontekstual merupakan strategi yang saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa Arab. Keduanya tidak dapat berdiri sendiri jika menginginkan dampak yang berkelanjutan dan mendalam pada karakter serta kompetensi peserta didik. Santri yang terpapar pada ekosistem belajar yang seimbang antara digital dan fisik menunjukkan perkembangan yang lebih holistik dan stabil. Artikel PKM ini

menutup celah empiris yang selama ini ada dengan membuktikan efektivitas model terpadu pada populasi anak usia enam hingga dua belas tahun. Implikasi dari temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan kebijakan dan praktik pedagogis yang lebih inklusif di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Integrasi teknologi informasi dan pendekatan pembelajaran kontekstual terbukti efektif meningkatkan kompetensi kebahasaan santri di Rumah Tahfidz Al-Barokah, Palembang. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan pada keterampilan *muhadatsah* (60 menjadi 78), *qira'ah* (65 menjadi 80), dan penguasaan *mufradat* harian (55 menjadi 74). Keberhasilan tersebut didukung oleh lima program terpadu—media edukasi berbasis lingkungan, pojok baca, mading pengelolaan sampah, literasi digital, dan festival anak sholeh—yang secara sinergis menciptakan ekosistem belajar holistik, interaktif, dan relevan bagi anak usia 6–12 tahun. Secara praktis, model ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan keislaman nonformal dengan biaya rendah namun berdampak tinggi. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur mengenai integrasi nilai keislaman, literasi digital, dan kesadaran lingkungan dalam pembelajaran bahasa Arab anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi longitudinal dengan sampel lebih luas untuk memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto, A., & Hidayati, F. (2022). Tenaga Pendidik dan Literasi Digital: Tantangan Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/45>
- Alfiyanto, A., Hidayati, F., & Ghazali, M. (2024). Integration of Adaptive Learning Technology in the Context of Islamic Education in Indonesia. *ISCIS2024: INTERNATIONAL SEMINAR AND CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/21907>
- Asbarin, A., & Amalia, N. N. (2022). Tantangan Dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri MTs Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu. *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 19–28. <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i2.3033>
- Azmi, F. A., Awaliyah, L., & Asbarin, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs. Desa Sawah Riau (Tantangan Dan Solusinya). *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.3199>

- Badelina, M. V. (2020). Process of adaptation of first-year students to study at university as pedagogical phenomenon: structure and characteristics. *Amazonia Investiga*, 9(27), 460–477. <https://doi.org/10.34069/AI/2020.27.03.50>
- Bekturov, T., & Kozhogeldieva, M. (2025). Psychological and pedagogical aspects of developing professional competencies in future teachers through educational technologies. *Bulletin of the Jusup Balasagyn Kyrgyz National University*, 29–41. [https://doi.org/10.58649/1694-8033-2025-1\(121\)-29-41](https://doi.org/10.58649/1694-8033-2025-1(121)-29-41)
- Beltran-Almazan, R. P., Patolot-Velasco, C. V., Almazan, R. R., & Fajardo, A. C. (2020). Parents' Beliefs on Philippine Educational and Curriculum Practices: What Educators Can Learn From Them. *Asia Pacific Journal on Curriculum Studies*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.53420/apjcs.2020.1>
- Creel, K., & Dixit, T. (2022). *Privacy and Paternalism: The Ethics of Student Data Collection*. (Summer 2022). <https://doi.org/10.21428/2c646de5.b725319a>
- Diniyati, B. W., Mizan, K., & Muhlis, W. (2024). Integrated System Approach Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Mu Arrib Journal of Arabic Education*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v4i1.3665>
- Fadilah, Y. W., & Sulaikho, S. (2022). Kelayakan Media Pembelajaran iSpring Suite Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Nahwu Shorof. *Arabia*, 13(2), 315. <https://doi.org/10.21043/arabia.v13i2.10710>
- Gohain, D. (2024). *Innovative Practices in Vocabulary Acquisition for L2 Learners with the Aid of Computer-Assisted Language Learning and TBLT: An Analysis*. 303–317. https://doi.org/10.1007/978-981-97-3701-7_28
- Harahap, K., Nasution, S., & Ahkas, A. W. (2023). Pengembangan Modul Pelatihan Matan Al-Jurumiyah Berbasis PBL Di Kelas X Aliyah Muallimin Univa Medan. *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(02), 106–127. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7410>
- Hinshaw, N., Gonzalez, S., & Engel, L. (2022). Internationalization of K-12 Schooling Through Virtual Exchange: Opportunities in a Fractured Context. *Journal of International Students*, 12(S3), 1–16. <https://doi.org/10.32674/jis.v12is3.4624>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Hwang, W., & Hariyanti, U. (2020). Investigation of Students' and Parents' Perceptions of Authentic Contextual Learning at Home and Their Mutual Influence on Technological and Pedagogical Aspects of Learning Under COVID-19. *Sustainability*, 12(23), 10074. <https://doi.org/10.3390/su122310074>
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *PEJ (PRIMARY EDUCATION JOURNAL)*, 4(2), 19–23. <https://doi.org/10.30631/PEJ.V4I2.72>

- Jundi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Nahwu Dengan Sistem Daring. *Al-Ma Rifah*, 17(2), 105–118. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.17.02.01>
- Lestari, R. J. (2024). Tantangan Pengajaran Balaghah Di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Sarolangun. *Muhadasah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 16–32. <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i1.2005>
- Liu, Z. (2023). Integrating Computational Thinking Into K-12 Education: Bridging the Gap Between Theories and Practices. *Stem Education Review*, 1. <https://doi.org/10.54844/stemer.2023.0467>
- Lukita, C., Christina, S., Pranata, S., & Supriyadi, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Dalam Menghadapi Peluang Dan Tantangan Di Era Transformasi Digital Society 5.0. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 955–962. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.685>
- Luo, W., Berson, I. R., & Berson, M. J. (2023). A Social Media Analysis of the Experiences of Chinese Early Childhood Educators and Families With Young Children During COVID-19. *Sustainability*, 15(3), 2560. <https://doi.org/10.3390/su15032560>
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.51135/KAMBOTIVOL6ISSUE1PAGE33-41>
- Maulida, U., & Tampati, R. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 72–79. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v7i1.629>
- Mujito, M., Suwito, S., Darmawan, D., Khayru, R. K., Putra, A. R., Hardyansah, R., Issalillah, F., & Mardikaningsih, R. (2025). Penguatan Peran Mahasiswa dalam Optimalisasi Lahan Kampus Melalui Kegiatan Penanaman Pohon Mangga di Universitas Sunan Giri Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Z-COVIS)*, 1(1). <https://az-zahra.or.id/jpm/article/view/117>
- Muthmainnah, M., Al Yakin, A., & Asad, M. M. (2024). Applying gamification as an innovative teaching model with quizalize for efl learners in higher education. *Innovative Pedagogical Practices for Higher Education 4.0: Solutions and Demands of the Modern Classroom*, 69–90. <https://doi.org/10.1201/9781003400691-5/APPLYING-GAMIFICATION-INNOVATIVE-TEACHING-MODEL-QUIZALIZE-EFL-LEARNERS-HIGHER-EDUCATION-MUTHMAINNAH-MUTHMAINNAH-AHMAD-AL-YAKIN-MUHAMMAD-MUJTABA-ASAD>

- Okeke, U. K., & Rmaila, P. S. (2024). Science and Sociality: Achieving the Social Dimensions of Science Through Contextualization of Secondary School Classroom Instruction. *African Journal of Teacher Education*, 13(1), 50–76. <https://doi.org/10.21083/ajote.v13i1.7608>
- Pacala, F. A., & Obiedo, R. (2023). Did Covid-19 Reshape Constructivism Approach? a Synthesis Paper During the World-Wide Shift to Full Distance Learning. *Ho Chi Minh City Open University Journal of Science - Social Sciences*, 13(1), 36–45. <https://doi.org/10.46223/hemcoujs.soci.en.13.1.2682.2023>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Wahyudi, N. A., Kh, U., & Wahid, A. (2025). Digital Transformation in Education: A Literature Review on Psychological Aspects of Learning and Pedagogical Innovations. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning*, 1(3), 133–142. <https://doi.org/10.66031/JINEA.V1I3.15>
- Rasyid, N. F. (2021). Tantangan Pembelajaran Dan Prospek Bahasa Arab Di Indonesia. *Jurnal Al-Mashadir Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v1i1.86>
- Roslioni, E., Nugraha, Y., Budiman, T., Rahayu, D., Herman, S., Sidiq, P., Habil, R., Fitriyansyah, Fauziah, S., Sindy, & Andrian, A. (2023). Pemanfaatan Tranformasi Digital Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Siswa-Siswi SMA-IT Atta'awun Sukaresmi. *JPKMC*, 1(2), 88–95. <https://doi.org/10.61674/jpkmc.v1i2.129>
- Sessas, B., Ambarwati, Z., Perkasa, I., & Umbar, K. (2023). Problematika Membaca Teks Bahasa Arab Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Ascarya Journal of Islamic Science Culture and Social Studies*, 3(2), 121–127. <https://doi.org/10.53754/iscs.v3i2.493>
- Sufyan, Q. A., & Ghofur, A. (2022). Pemanfaatan Digitalisasi Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Mubtadi Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 62–71. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6531>
- Sugiharto, Zalfaratu Ruvika, F., Tsabitha Husna, R., Ilma Naila, N., & Salsabila, A. (2025). Peran Ormas Mahasiswa, Ormas Kepemudaan, dan Ormas Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan, Koperasi Dan UMKM. *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, 3(4), 146–157. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.18143262>
- Tahini, I., & Dadykin, A. (2022). Implementation Mobile App for Foreign Language Acquisition Based on Structural Visual Method. *Lecture Notes on Data Engineering and Communications Technologies*, 75, 687–702. https://doi.org/10.1007/978-981-16-3728-5_51/SAVE-RESEARCH
- Tolinggi, S. O. R. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia Pada Era Revolusi Teknologi Tak Terbatas (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats). *An-Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 23(1), 33. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.2231>

Yeter, I. H., Yang, W., & Sturgess, J. B. (2024). Global Initiatives and Challenges in Integrating Artificial Intelligence Literacy in Elementary Education: Mapping Policies and Empirical Literature. *Future in Educational Research*, 2(4), 382–402. <https://doi.org/10.1002/fer3.59>

Zhang, P., & Tur, G. (2023). A Systematic Review of <scp>ChatGPT</Scp> Use in K-12 Education. *European Journal of Education*, 59(2). <https://doi.org/10.1111/ejed.12599>